

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diakonia

1. Pengertian Diakonia

Diakonia pada dasarnya adalah tindakan memberikan bantuan atau pelayanan kepada orang lain. Asal kata "diakonia" asalnya yakni pada bahasa Yunani yaitu *diakonia* yang berarti pelayanan, *diakonein* yang berarti melayani, dan *diakonos* yang berarti pelayan.¹⁷

Pada awalnya, semua pelayan dalam jemaat disebut *diakonos*. Seiring berjalannya waktu, muncul istilah diaken yang digunakan secara luas oleh gereja untuk merujuk kepada sekelompok pelayan yang bertugas melayani dan memberikan perhatian kepada anggota jemaat yang mengalami kesulitan, utamanya adalah yatim piatu dan janda. Melalui adanya pelayanan dari para diaken ini, jadi akan dimengerti tentang indahnya persekutuan di anggota Jemaat pertama kali. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan firman, pelayanan diakonia, dan persekutuan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Diakonia pada masa sekarang ini bisa dilakukan terhadap orang miskin, janda, orang yang terkena musibah, mereka yang sakit dan bahkan mereka yang sedang ada di penjara. Pelaksanaan diakonia tidak hanya merupakan tugas para diaken saja,

¹⁷Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 2-3.

melainkan menjadi tanggung jawab bagi seluruh anggota Jemaat.¹⁸

Implementasi dari diakonia tidak hanya sebatas dilakukan oleh anggota Jemaat saja, namun juga bisa dilakukan oleh semua manusia di mana gereja berperan dalam menangani masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Saat ini, pelayanan diakonia berusaha untuk mengarahkan Jemaat supaya menjadi jemaat yang diakonal, yakni definisinya adalah kesungguhan gereja untuk terlibat dalam merealisasikan panggilan sebagai gereja yang sifatnya melayani.¹⁹

Diakonia tidak hanya sebatas diartikan mengenai memberi, namun diakonia lebih adalah sebagai panggilan dalam berbagi tentang solidaritas supaya mereka yang membutuhkan bantuan bisa terbantu. Diakonia bukan hanya sebuah pelayanan untuk mewujudkan relasi dari penerima dan pemberi, namun diakonia pelaksanaannya merupakan bagian dari *Missio Dei*, yakni untuk merealisasikan perintah Allah di kehidupan dunia.²⁰

Diakonia kini lebih dimaknai sebagai ekspresi yang tulus dari kasih dan kepedulian kepada sesama, bukan hanya sebagai tugas amal rutin

¹⁸Montang dan Ricky Donald dan Rio Ridwan Karo, "Pembinaan Warga Gereja Menurut Efesus 4: 11-16 Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda Di Jemaat GKI Pengharapan Kabanolo," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 5.2 (2020).

¹⁹Filda Rosiana Lakumani, *Pelayanan Diakonia Di Jemaat Germita Lembang Rintulu Mamahan Ditinjau Dari Teori Diakonia* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

²⁰Yosef PurnamaWidyatmadja dan Judith Liem dan Johannes B. Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 41.

yang biasa.²¹ Diakonia merupakan bentuk pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial. Ini mencakup pelayanan kepada mereka yang kurang mampu dan membutuhkan bantuan selalu terkait erat terhadap pelayanan firman, serta kedua hal tersebut tidak bisa saling dipisahkan.²²

Pelayanan firman serta pelayanan diakonia mempunyai nilai yang sama begitu penting, kondisi ini karena kedua pelayanan tersebut saling menjelaskan dan melengkapi satu dengan yang lain. Pemberitaan firman tanpa dibarengi dengan adanya pelayanan diakonia akan menjadi sia-sia serta hanya berupa sebagai pidato yang kosong. Begitupun sebaliknya, apabila pelayanan diakonia dilakukan tanpa adanya pemberitaan firman maka akan kehilangan mengenai dasar hidup serta hanya menjadi pekerjaan amal yang biasa saja. Fungsi gereja yakni menjadi garam dunia saat dilaksanakannya pelayanan diakonia dan pemberitaan firman yang saling berhubungan dan erat terjalin.²³

Diakonia juga biasanya dikenal dengan namanya pelayanan kasih. Pada saat implementasi diakonia maka para pengikut Kristus mempunyai sifat yang melayani seperti yang diteladankan oleh Yesus sebagai orang yang melayani. Diaken yang menjadi pelaksana dari pelayanan diakonia

²¹Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 4.

²²*Ibid.*, 5.

²³Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakoniat Gereja*, 65.

harus mencontoh Yesus serta memberikan dirinya untuk melayani kehidupan orang lain.²⁴

Dahulu di dunia Yunani, istilah diakonia dianggap rendah, tetapi sekarang dalam konteks kehidupan Kristen, itu menjadi salah satu istilah yang begitu dihargai. Diakonia juga merupakan salah satu dari implementasi Tiga Tugas Panggilan gereja yang wajib direalisasikan dalam merealisasikan Kerajaan Allah yang ada di dunia. Diakonia merupakan bagian daripada Tiga Tugas Panggilan Gereja bersama dengan marturia atau kesaksian dan koinonia atau persekutuan. Dijabarkan oleh Emmanuel Gerrit Singgih menggambarkannya merupakan segitiga yang setara, dengan masing-masing sudut mewakili koinonia, marturia, dan diakonia.²⁵ Setiap aspek memiliki bobot yang sama, menandakan jika tidak ada yang lebih penting daripada yang lainnya. Maka, kesaksian, persekutuan serta pelayanan harus secara seimbang dilakukan.

Biasanya pelayanan diakonia juga dinamakan merupakan pelayanan kasih yaitu sebagai manifestasi dari kasih Allah terhadap manusia yang sedang mengalami penderitaan. Kasih tersebut asalnya dari Allah, bukan dari gereja atau diaken. Fungsi dari gereja atau diaken yaitu sebagai alat dalam menyampaikan pemberian Allah terhadap manusia yang

²⁴Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 6.

²⁵Emmanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25–27.

memerlukan.²⁶

Jadi, diakonia merupakan konsep pelayanan dalam tradisi Kristen yang melibatkan memberikan bantuan atau pelayanan terhadap orang yang lainnya, khususnya bagi mereka yang sedang memerlukan bantuan, tanpa memandang suku, agama, ras, atau etnis. Pelayanan diakonia bukan hanya tugas individu atau kelompok tertentu dalam gereja, melainkan tanggung jawab seluruh jemaat.

2. Jenis-Jenis Diakonia

Diakonia merupakan bentuk pelayanan yang gereja lakukan dengan tujuan membantu mereka yang sedang membutuhkan bantuan. Berikut beberapa jenis diakonia:

Pertama, diakonia karitatif diartikan sebagai sebuah pelayanan Jemaat untuk membantu dengan cara memberikan kebutuhan sandang, pangan, menengok orang yang sakit, menghibur mereka yang sedang berduka, memberikan pelayanan terhadap yatim piatu, orang yang sedang mengalami bencana serta bantuan yang sifatnya bisa dirasakan langsung para korban. Wujud dari pelayanan diakonia karitatif yaitu merupakan bentuk pelayanan yang lazim dan umum dilakukan gereja.²⁷

²⁶Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakoniat Gereja*, 64–65.

²⁷Yosef PurnamaWidyatmadja dan Judith Liem dan Johannes B. Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*, 32.

Kedua, diakonia reformatif pelaksanaannya memfokuskan pada pembangunan yang bertujuan dalam memberi kehidupan yang lebih baik untuk sesama manusia. Biasanya diakonia karitatif diwujudkan melalui pelayanan yang lebih terhadap tindakan belas kasihan seperti secara langsung membantu yang membutuhkan, lalu diakonia reformatif memiliki fokus lebih terhadap memberikan pengajaran cara memancing dan memberikan alat pancing.²⁸

Ketiga, diakonia transformatif dipelopori dari gereja yang ada di negara bagian Amerika latin dengan tujuan adalah menjawab kemiskinan yang begitu parah. Pelaksanaan diakonia ini tidak hanya sekedar memberikan minuman, makanan, pakaian serta melakukan pembangunan. Namun, diakonia ini dilakukan dengan memberi perhatian terhadap kehidupan orang yang sedang mengalami kesusahan, yakni utamanya adalah terhadap mereka yang pada posisi yakin piatu maupun janda. Justru karena pelayanan diaken ini maka ada orang yang susah terlihat mengenai keindahan persekutuan Jemaat mula-mula serta ini juga begitu menarik perhatian dari orang lain supaya menjadi pengikut dari Kristus (Kisah Rasul 6:1-7).²⁹

Andreas A. Yewangoe menyatakan bahwa tugas pelayanan atau diakonia yang tidak hanya untuk para diaken dalam gereja, namun juga

²⁸*Ibid.*, 109–111.

²⁹*Ibid.*, 112.

adalah tugas bagi gereja secara keseluruhan. Tanpa pelayanan, gereja kehilangan makna. Berdasarkan kutipan Yewangoe, Berkhof menjabarkan jika pelayanan merupakan pengantar untuk firman Allah yang menyelamatkan dan diarahkan terhadap semua manusia. Maka, firman yang disampaikan bukan hanya sekedar kata-kata hampa, melainkan kata-kata yang diwujudkan dalam perbuatan.³⁰ Yewangoe juga menyatakan jika pelayanan diakonia tidak hanya untuk kelompok tertentu saja. Dasar dari pelayanan diakonia yaitu merupakan kasih Kristus, seperti kasih Kristus yang melebihi semua batas, maka diakonia juga dalam pelaksanaannya tidak boleh membedakan suku, agama, ras ataupun etnis.

Noordegraaf juga menjabarkan jika diakonia tidak hanya sebagai bentuk pelayanan kasih saja, namun juga merupakan sebagai pelayanan keadilan yang mencakup tindakan untuk mengatasi dan melawan adanya penindasan, ketidakadilan, kemiskinan serta kekurangan, melalui pengharapan membawa perbaikan untuk kehidupan sesuai dengan ajaran dari Injil.³¹

Irene Ludji menyatakan jika pelayanan diakonia tidak hanya untuk sesama para anggota Jemaat saja, tetapi juga sangat luas kepada semua ciptaan Allah. Ini mengimplikasikan jika pelayanan diakonia tidak hanya

³⁰A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 129–131.

³¹Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*, 9.

untuk saudara yang seiman saja, tetapi juga untuk semua individu yang membutuhkan pertolongan, termasuk mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Secara umum diakonia didefinisikan merupakan pelayanan Jemaat atau pelayanan Kristus (Kolose 1:7). Tapi makna yang paling utama pada pelayanan Kristus untuk umat Tuhan yaitu dengan memberi nyawaNya (Markus 10:45). Dalam sebuah misi gereja maka diakonia juga memiliki posisi yang begitu penting. Orang-orang miskin yang ada di dalam gereja membutuhkan pertolongan dan bantuan, maka dari itu diperlukan pengaturan yang baik supaya pemberitaan firman serta pelayanan diakonia dapat berjalan dengan seimbang.³²

3. Pelayanan Diakonia Gereja Toraja

Diakonia dalam konteks Gereja Toraja adalah bentuk nyata dari pelayanan yang bertujuan untuk menjaga, membantu, dan meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat serta orang-orang yang membutuhkan. Ini juga berusaha untuk mengurangi dan mencegah penyebab penderitaan dan kesengsaraan manusia. Diakonia dapat dilakukan melalui kunjungan, pemberian bantuan dalam bentuk pendampingan, keterampilan khusus, bantuan fisik dan motivasi.³³

Diakonia terdiri dari tiga jenis yakni diakonia karitatif, reformatif serta

³²Irene Ludji, "Ekklesiologi Dan Konsep Pelayanan Holistik," *Jurnal Theologia* 4.1 (2009): 84.

³³Institut Teologi Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja*, 18.

transformatif. definisi dari diakonia karitatif yaitu sebuah pelayanan yang memberikan kebutuhan bagi orang yang terdesak, contohnya bencana alam, anggota jemaat yang sakit, juga bagi yang benar-benar tidak mempunyai daya untuk untuk memenuhi kebutuhan kehidupnya. Diakonia Reformatif atau pembangunan adalah bentuk pelayanan yang diberikan untuk menunjang kebutuhan orang supaya lebih maju. Contohnya seperti memberikan modal usaha dan juga beasiswa kepada mereka yang membutuhkan. Diakonia transformatif atau pembebasan adalah proses yang dilakukan untuk menyadarkan dan memberdayakan warga yang miskin agar bisa Kembali melihat situasi yang terjadi dalam hidup mereka, serta bersama-sama berjuang untuk menyuarkan keadilan bagi mereka.³⁴

Diakonia dalam Tata Gere Toraja pasal 23, jelas mengatakan bahwa pelayanan diakonia di lakukan dengan tujuan untuk menolong, memelihara serta menyejahterakan sesama manusia yang lemah serta semua anggota Jemaat.

4. Tanggung Jawab Majelis Dalam Pelayanan Diakonia

Berdasarkan Tata Gereja Toraja, jelas menggambarkan tentang tugas pendeta, penatua, dan diaken diantaranya sebagai berikut:

³⁴Ibid., 18-19.

a. Pendeta Jemaat

Pada pasal 31 ayat 3 tentang tugas pendeta, yakni tugasnya adalah mengabarkan firman Tuhan, melayani sakramen, mengukuhkan sidi, mengukuhkan para pejabat khusus serta mengutus para pengurus organisasi intra gereja, melakukan pemberkatan dan peneguhan pernikahan para anggota Jemaat, menjaga dan memperhatikan ajaran yang berkembang di Jemaat supaya selalu relevan terhadap firman dari Tuhan, menaikkan doa syafaat, bersama dengan diaken dan penatua melakukan katekisasi, bersama dengan diaken dan penatua melakukan pelayanan, pemeliharaan, penggembalaan, pemimpin serta memberdayakan semua anggota Jemaat sesuai dengan firman Tuhan serta melakukan disiplin gereja, melaksanakan Injil baik di dalam maupun di luar Jemaat, melakukan pengembalan khusus serta melakukan kunjungan terhadap anggota Jemaat.³⁵

b. Penatua

Penatua dalam jemaat adalah seorang pemimpin atau anggota dalam dewan gereja yang mempunyai tanggung jawab dalam melayani, memelihara, mengembalikan, memimpin serta memberdayakan Jemaat relevan terhadap dasar dalam firman Tuhan. Penatua bekerja bersama dengan diaken dan pendeta dalam

³⁵*Ibid.*, 21–22.

menjalankan berbagai kegiatan dan tugas-tugas gerejawi, termasuk mengajar, memberikan nasihat rohani, dan menjaga disiplin gereja. Penatua juga terlibat dalam pelayanan sakramen, doa syafaat, katekisasi, dan penggembalaan khusus untuk memastikan pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat.³⁶

Dalam Tata Gereja Toraja pasal 36 ayat 2 tentang tugas penatua, yaitu menjaga kesatuan dan keteraturan dalam pelayanan gereja lewat kunjungan dan penggembalaan terhadap anggota Jemaat, bersama-sama terhadap pendeta Untuk memelihara dan menjaga ajaran yang meluas di Jemaat supaya relevan terhadap pengakuan Gereja Toraja serta firman Allah. Sesuai dengan diaken dan pendeta yang memiliki tugas untuk melayani, memelihara, menjalankan disiplin gerejawi dan melayani sesuai dengan firman Tuhan. Mereka juga bersama-sama bertanggung jawab atas pelayanan sakramen, melaksanakan katekisasi, mengabarkan injil, menjaga kerahasiaan jabatan, dan melaksanakan pertemuan khusus berkala yang tujuannya membahas tugas dari para penatua.³⁷

c. Diaken

Diaken dalam jemaat adalah yang bertanggung jawab untuk

³⁶J.L.Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 14–15.

³⁷Toraja, *Tentang Penyelarasan Tata Gereja Toraja*, 24.

melayani dalam berbagai aspek praktis dan pastoral. Tugas utama diaken meliputi pelayanan kepada jemaat dan masyarakat luas, terutama dalam hal-hal seperti pelayanan sosial, bantuan kepada yang membutuhkan, mengurus kebutuhan praktis dalam ibadah, dan mendukung pendeta dalam pelaksanaan sakramen. Diaken juga berperan dalam menjaga keteraturan dan ketertiban dalam jemaat serta mendukung pelayanan gerejawi secara umum. Adapun tugas dari diaken berdasarkan Tata Gereja Toraja pasal 37 ayat 2, yakni dalam melaksanakan kasih pelayanan diakonia dalam membuat kesejahteraan untuk sesama manusia dan jemaat yang membutuhkan, mengelola dana serta melakukan koordinasi terhadap pekerjaan diakonia secara luas dan bersama dengan penatua dan pendeta, menengok anggota jemaat yang sedang dalam kehidupannya mengalami krisis seperti mengalami kekurangan, berduka, sakit serta bersama-sama terhadap penatua dan pendeta untuk melayani, menjaga, memimpin serta melaksanakan disiplin gereja sesuai terhadap firman Tuhan, melaksanakan bersama-sama yaitu tentang katekisasi bersama penatua dan pendeta, menjaga kerahasiaan dalam jabatan, mengabarkan Injil serta mengadakan rutin pertemuan untuk membahas tugas utama dari diaken.³⁸

³⁸*Ibid.*, 25.

5. Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif bertujuan dalam menghasilkan sebuah perubahan pada struktur untuk masyarakat yang dilakukan melalui pengubahan sistem yang ada serta membuat sistem yang lebih baru. Diakonia transformatif memiliki tujuan dalam membebaskan orang yang terjebak pada struktur yang menyulitkan. Diakonia ini tidak hanya berfokus pada memberikan bantuan kepada mereka yang menderita, tetapi juga berusaha mencegah dan mengurangi jumlah korban dari masalah sosial yang ada.³⁹ Jadi, pelayanan atau diakonia transformatif dilakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan amal yang gereja laksanakan, namun harus melibatkan tindakan yang tujuannya adalah membawa perubahan yang sifatnya menyeluruh dan memperjuangkan hak-hak kehidupan.

Menurut Artanto implementasi dari diakonia transformatif yaitu lewat misi pembebasan yang gereja lakukan untuk menuntaskan dan menghadapi realitas sosial, politik dan ekonomi yang ditandai melalui timbulnya kemiskinan ketidakadilan serta pelanggaran pada hak asasi manusia. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bagi para penguasa, serta gereja juga harus berusaha untuk mendampingi dan mendorong korban ketidakadilan dan

³⁹Yosef PurnamaWidyatmadja dan Judith Liem dan Johannes B. Banawiratma, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*, 11.

orang miskin supaya memperjuangkan hak mereka dalam kehidupannya.⁴⁰

Menurut kutipan Hehanussa dari Van Kooij, definisi dari diakonia transformatif yaitu pelayanan dengan dasar adanya perubahan yang mendasar pada kehidupan masyarakat.⁴¹ Menurut Widyatmadja, diakonia transformatif atau dinamakan dengan pembebasan yang digambarkan sebagai gambaran mata terbuka. Ini berarti diakonia transformatif merupakan pelayanan dengan tujuan untuk membuka mata yang buta dan memberdayakan individu yang terbelenggu agar dapat berjalan dengan tegar secara mandiri.⁴² Dalam Alkitab, pelayanan diakonia transformatif dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 3:16, di mana Petrus tidak hanya memberikan roti terhadap orang yang lumpuh, namun juga melalui kuasa Allah juga memberi kesembuhan sehingga orang itu bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya pada kehidupan setiap hari.

Diakonia transformatif menekankan tentang pembaharuan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran bagi mereka yang hidup menderita, sehingga mereka sadar dan bisa memperluas potensi pada dirinya.

⁴⁰Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

⁴¹Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)," 127–138.

⁴²Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, 45–48.

a. Hakikat Diakonia Transformatif

Pendidikan diakonia transformatif lebih komprehensif serta fundamental apabila dibandingkan dengan diakonia reformatif. Istilah "transform" berarti ada perubahan total dalam penampilan dan fungsi seseorang.⁴³

Tujuan dari diakonia transformatif yaitu menciptakan perubahan menyeluruh untuk penampilan dan fungsi individu pada kehidupan di masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan budaya, sosial, politik dan ekonomi. Muncul dan berkembangnya diakonia transformatif di Amerika latin yaitu pada teologi pembebasan lahir. Maka, pada dasarnya diakonia transformatif bertujuan untuk membebaskan individu dari akar masalah yang mereka hadapi, yaitu mencari solusi mendasar untuk persoalan-persoalan hidup mereka. Contohnya, pelayanan kepada orang miskin tidak hanya fokus terhadap meningkatkan taraf hidupnya, namun harus lebih daripada itu yakni untuk memperjuangkan hak orang miskin supaya bisa mengubah struktur sosial politik yang telah mengakibatkan timbulnya kemiskinan itu.

Diakonia transformatif memiliki elemen penting diantaranya adalah konsep pembebasan. Munculnya konsep ini awalnya pada

⁴³ *Ibid.*, 44.

gerakan pembebasan yang ada di Amerika latin dengan pelopor yakni Gustavo Gutierrez. Gustavo Gutierrez dalam proses teologi menekankan istilah kunci yakni pembebasan. Munculnya teologi pembebasan pada akhir tahun 60-an, saat gereja dihadapkan pada tantangan sosial yang memprihatinkan dan kurang memperhatikan kebutuhan manusia dalam perjalanan sejarah mereka.⁴⁴

Gutierrez berusaha membangun sebuah teologi pembebasan yang berakar pada kondisi sosial di Amerika Latin. Keadaan kemiskinan di wilayah tersebut menjadi perhatian serius. Masalah sosial yang ada di Amerika Latin telah menciptakan landasan bagi pengembangan teologi pembebasan, yang dianggap sebagai respons terhadap Injil dan pengalaman individu di Amerika Latin yang hidup dalam penindasan dan pemerasan hak-hak mereka. Akibatnya, mereka merasa terdorong untuk turut serta dalam upaya pembebasan.⁴⁵

Josep Purnama Widyatmadja menyatakan bahwa gereja dapat bertahan tanpa bangunan fisik, namun tidak dapat bertahan tanpa pelayanan diakonia.⁴⁶ Ini menunjukkan betapa pentingnya pelayanan diakonia pada kehidupan gereja. Tanpa melalui diakonia serta perhatian pada orang yang mengalami kemiskinan, maka gereja tidak

⁴⁴Basis Jurnalisme Seribu Mata, "Teologi Pembebasan" 3-4 (2002): 9.

⁴⁵*Ibid.*, 9-10.

⁴⁶Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, 4.

bisa disebut merupakan tubuh dari Kristus. Diakonia yang adalah bagian dari misi gereja diketahui pada konsep Tri Tugas Panggilan Gereja yakni kesaksian atau marturia, persekutuan atau koinonia dan pelayanan atau diakonia.

Diakonia transformatif adalah upaya gereja dalam memberikan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, emosional, dan fisik, serta melibatkan berbagai sektor seperti ekonomi, politik, hukum, dan agama. Diakonia transformatif adalah jenis pelayanan yang berfokus pada membela dan membantu orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan, untuk memastikan mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti hak asasi, pendidikan, kesehatan, dan kebebasan untuk mengembangkan ekonomi mereka.⁴⁷

Diakonia transformatif adalah pelayanan gereja yang berfokus pada mendampingi dan mendorong orang-orang miskin dalam memperjuangkan hak mereka untuk lepas dari kemiskinan.⁴⁸ Juga membantu masyarakat untuk hidup dengan layak sebagai manusia yang memiliki martabat dan harkatnya sendiri.⁴⁹ Hak-hak yang dimaksud disini mencakup hak untuk hidup dan hak untuk

⁴⁷Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan "Berteologi Dalam Konteks Awal Milenium III"* (Yogyakarta: Universitas Duta Wacana, 2002), 44.

⁴⁸*Ibid.*, 63.

⁴⁹Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, 44.

mendapatkan keadilan, serta hak-hak lainnya. Hak itu bisa direalisasikan lewat pemberdayaan yang diberikan terhadap orang miskin.

Sesuai dengan uraian di atas maka ditarik kesimpulan jika diakonia transformatif fokusnya lebih terhadap pemberdayaan masyarakat supaya mereka bisa mandiri dalam mengatasi kemiskinan. Diakonia transformatif berusaha untuk memberdayakan manusia agar bisa mengendalikan kehidupannya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Jenis diakonia ini berupaya mencapai perubahan mendasar, bukan hanya meningkatkan kondisi orang yang dilayani.

b. Penerapan Diakonia Transformatif

Penerapan diakonia transformatif bisa dilakukan melalui cara pengembangan bentuk diakonia reformatif dan karikatif. Fokus dari diakonia transformatif, tidak hanya berfokus pada bantuan materi atau finansial, namun juga berusaha dalam memperjuangkan hak orang miskin yang tujuannya adalah merubah struktur sosial politik yang sudah mengakibatkan timbulnya kemiskinan.

Penerapan diakonia transformatif juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak mereka sendiri. Gereja wajib bisa memperluas pelayanan untuk tataran diakonia transformatif pada definisi gereja serta orang miskin yang sama-sama berjuang dengan tujuan menuju keutuhan hidup yang

memiliki martabat, damai, berkeadilan dan memiliki harapan.⁵⁰

Untuk penerapan diakonia transformatif, hal yang perlu disiapkan adalah: Pertama, pemahaman yang lebih dalam; anggota jemaat harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang esensi diakonia transformatif, tidak hanya merupakan bantuan material, namun juga merupakan perubahan kemasyarakatan dan sosial. Kedua pengembangan infrastruktur; gereja harus membangun infrastruktur yang holistik untuk pelayanan diakonia yang lebih efektif.⁵¹

Penerapan diakonia transformatif melibatkan berbagai pihak, termasuk: Gereja, gereja memiliki peran penting dalam penerapan diakonia transformatif. Anggota jemaat, anggota jemaat harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang esensi diakonia transformatif. Masyarakat, masyarakat harus diikut sertakan dalam dialog dan refleksi kolektif mengenai relevansi pelayanan diakonia transformatif dalam Masyarakat. Pengajar, pengajar harus memberikan pendidikan, pelatihan, dan bantuan untuk memperjuangkan hak-hak hidup orang-orang miskin.⁵²

Tantangan dalam penerapan diakonia transformatif yaitu: keterbatasan sumber daya, keterbatasan pemahaman, keterbatasan

⁵⁰Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, 213.

⁵¹Nimrot Doko Para dan Ezra Tari dan Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja Dalam Transformatif Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1.2 (2020): 88–91.

⁵²*Ibid.*, 91–92.

kepemimpinan, keterbatasan pendidikan, dan keterbatasan partisipasi.

1) Ciri-ciri Diakonia Transformatif

Ciri-ciri diakonia transformatif adalah sebagai berikut:

Pertama, perubahan total, tujuan dari diakonia transformatif ya ini adalah perubahan yang menyeluruh Pada penampilan dan fungsi untuk kehidupan di masyarakat, yakni termasuk adanya perubahan budaya, sosial, politik dan ekonomi. Kedua, pembebasan, diakoni transformatif membebaskan orang-orang yang dilayani dari akar utama permasalahan yang dihadapi mereka, seperti kemiskinan untuk memperjuangkan hak mereka supaya bisa mengubah struktur sosial politik yang mengakibatkan kemiskinan. Ketiga, pemberdayaan masyarakat, diakonia transformatif yaitu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat agar bisa memperjuangkan hak pada kehidupannya sendiri, ganti diakonia ini tidak hanya memberikan bantuan saja, dan mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat. Keempat, bukan hanya memberi bantuan, diakonia transformatif tidak hanya memberi bantuan, namun juga memperjuangkan hak hidup mereka seperti bernafas, minum, makanan, pakaian, kerja dan lingkungan yang layak serta sehat. Kelima, mengarah pada keutuhan hidup, diakonia transformatif mengarah pada keutuhan hidup yang berkeadilan, bermartabat, berpengharapan dan damai

serta memberikan pendidikan terhadap mereka yang membutuhkan lewat bentuk pelatihan dan beasiswa.⁵³

2) Bentuk-bentuk Diakonia Transformatif

Diakonia transformatif bentuknya yaitu antara lain: Pertama, pembebasan yang tujuannya adalah memotivasi rakyat supaya lebih percaya diri melalui pengorganisasian dan pemberdayaan agar mereka bisa menyelesaikan dan melawan ketidakadilan lewat kemampuannya sendiri. Kedua, pemberdayaan masyarakat yang fungsinya adalah membantu mereka supaya bisa memperjuangkan hak-haknya, tidak hanya memberikan bantuan tetapi juga membantu mereka untuk mengatur diri sendiri. Ketiga, pelayanan holistik dimana diakonia transformatif dapat memberikan pendidikan, pelatihan, dan bantuan yang multi-dimensional dan multi-sektoral untuk memperjuangkan hak-hak hidup orang miskin. Keempat proyek sosial, dimana diakonia transformatif terlibat dalam proyek-proyek sosial yang memberikan tempat tinggal, pendidikan, dan pelatihan bagi mereka yang memerlukan.⁵⁴

⁵³Meyvie Wairata, "Diakonia Transformatif Dalam Pengentasan Kemiskinan" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), 26–35.

⁵⁴Yessy Kenny Jacob, "Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi Missio Dei Dalam Membangun Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8.2 (2022): 557–582.

c. Peran Gereja Melalui Diakonia Transformatif

Peran gereja lewat diakonia transformatif yakni adalah untuk mengembangkan misi pembebasan yang gereja lakukan dalam menyelesaikan kenyataan sosial. Melalui diakonia transformatif maka gereja harus berusaha untuk memperjuangkan hak dari para orang miskin serta melakukan perubahan pada struktur sosial politik yang menyebabkan timbulnya kemiskinan itu. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya memberikan bantuan materi atau finansial, tetapi juga berupaya memperjuangkan hak-hak orang miskin untuk memiliki potensi maupun keterampilan untuk membantu keadaan ekonomi dari setiap manusia.⁵⁵

B. Diakonia Transformatif Dalam Konteks Gereja Toraja

Pelayanan diakonia transformatif yang dilakukan oleh Gereja Toraja berfokus terhadap pemberdayaan dan mengarahkan masyarakat untuk perubahan struktur pada kehidupan masyarakat dan memperbaiki sistem yang tidak benar. Gereja Toraja berupaya supaya bisa melayani orang miskin melalui multidimensional yaitu jasmani dan rohani serta melalui multisektoral yaitu dari segi kultural, politik, ekonomi, Agama dan hukum dalam mewujudkan kehidupan yang penuh dengan berkeadilan, bermartabat, berpengharapan dan damai. Dalam konteks diakonia transformatif, Gereja

⁵⁵Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, dan Welfrid F. Ruku. *Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 1.2 (2021): hlm. 81.

Toraja tidak hanya memberikan bantuan materi atau finansial, tetapi juga berusaha dalam memperjuangkan hak orang miskin supaya bisa memperbaiki struktur sosial yang mengakibatkan timbulnya kemiskinan itu. Gereja Toraja memandang masyarakat yang didampingi sebagai subjek, bukan objek, dan berupaya memperjuangkan hak-hak mereka sendiri.⁵⁶

Setelah Gereja Toraja berdiri, banyak hal yang telah dilakukan oleh gereja ini, termasuk di bidang pelayanan seperti pendidikan dan persekolahan. Di lingkungan Gereja Toraja, semua sekolah Kristen dikelola oleh Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT) sebagai bagian dari Komisi Usaha Gereja.⁵⁷

Gereja Toraja juga terlibat dalam bidang kesehatan dan medis. Pada tahun 1929, Pemerintah Daerah mendirikan sebuah rumah sakit di Rantepao dan kemudian rumah sakit Lepre di Batulelleng. Pada tanggal 1 Oktober 1935, kedua rumah sakit ini dibeli oleh Zending GZB, sebuah organisasi yang bekerja di Tana Toraja, dari Pemerintah Daerah. Kemudian rumah sakit ini dikenal juga dengan rumah sakit Elim, yang berupaya mendirikan rumah sakit cabang di kota Makale.⁵⁸ Pekerjaan Sosial juga dilakukan oleh Gereja Toraja, meliputi dua jenis pekerjaan sosial, yaitu panti asuhan Kristen dan asrama Kristen (dua unit).⁵⁹ Pelayanan diakonia di Gereja Toraja juga sudah diterapkan.

⁵⁶Toraja, *Tentang Penyelarasan Tata Gereja Toraja*, 14 dan 65.

⁵⁷J. A Sarira, *Benih Yang Tumbuh* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepao, Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gerja-gerja Indonesia, 1975), 228.

⁵⁸*Ibid.*, 235.

⁵⁹*Ibid.*, 239.

Pelayanan diakonia transformatif ini dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan lain-lain, untuk membantu orang miskin meningkatkan taraf hidup mereka dan memperjuangkan hak-hak mereka. Gereja Toraja juga mempunyai usaha untuk melakukan perjuangan terhadap hak bagi para orang miskin supaya bisa melakukan perubahan pada struktur sosial politik yang menyebabkan kemiskinan tersebut, antara lain yakni hak pendidikan, hak asasi, kebebasan kesehatan dan pengembangan perekonomian kehidupannya.⁶⁰

C. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja Putus sekolah

Remaja merupakan sebagai fase perkembangan di kehidupan seseorang yang terjadinya yakni pada masa anak-anak dan dewasa. Rentang Dalam usia remaja umurnya berkisar antara 10 hingga 19 tahun, meskipun definisi ini bisa sedikit bervariasi tergantung pada lembaga atau negara yang memberikannya. Tanda dari timbulnya masa remaja yaitu adanya perubahan fisik, sosial, psikologis serta emosional yang signifikan. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan pesat dan perkembangan karakteristik seksual.⁶¹

Masa remaja seringkali diwarnai oleh eksplorasi, tantangan, dan risiko

⁶⁰David Eko Setiawan dan Novi Saria Harita, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3.2 (2022): 132–138.

⁶¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Depok: Rajawali Pers, 2016), 2.

dalam hal perilaku. Pada saat yang sama, remaja juga menghadapi tekanan untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan masa dewasa, seperti pendidikan, pekerjaan, dan tanggung jawab lainnya. Periode ini membutuhkan dukungan yang kuat dari keluarga, pendidik, dan masyarakat supaya remaja bisa melewati fase ini dengan optimal serta berkembang menjadi individu yang sehat secara mental, fisik serta sosial.

Sedangkan pendidikan merupakan satu keharusan untuk setiap warga negara, walau biasanya pendidikan merupakan tantangan yang lumayan sulit. Ada orang yang mengalami kesulitan melanjutkan pendidikan berjenjang karena berbagai alasan, dan mereka yang berhenti pada pendidikan dinamakan dengan putus sekolah.

Pelajar dianggap putus sekolah apabila dia tidak berhasil menuntaskan semua proses sekolah yang merupakan sistem yang berlaku.⁶² Pendidikan adalah hal yang begitu krusial untuk kehidupan seseorang. Lewat adanya pendidikan maka manusia akan bisa mengalami kemajuan dalam hidupnya. Saat saat pembelajaran, seringkali siswa, mengalami kendala yang mengakibatkan mereka tidak bisa melaksanakan atau melanjutkan studi mereka, bahkan terpaksa berhenti sebelum menyelesaikan pendidikan mereka. Hal ini mengakibatkan munculnya istilah yang dikenal sebagai putus sekolah. Putus sekolah adalah kondisi di mana

⁶²Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 361.

seseorang berhenti belajar sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Putus sekolah adalah label yang diberikan kepada individu yang sebelumnya adalah siswa, tapi tidak bisa menyelesaikan sebuah tingkat pendidikan hingga mereka tidak bisa meneruskan ke tingkat pendidikan yang selanjutnya.⁶³

Maka bisa ditarik kesimpulan jika pemuda putus sekolah merupakan mereka yang sudah berhenti atau tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat tertentu, sehingga mereka tidak mampu meneruskan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat berdampak pada peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi pendidikan lebih tinggi serta berpotensi mempengaruhi kemajuan dan masa depan mereka secara keseluruhan.

2. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Disampaikan Sukmadinata, faktor yang paling utama penyebab anak menjadi putus sekolah yaitu keluarganya mengalami kesulitan ekonomi yaitu keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini mengakibatkan anak terpaksa untuk berhenti sekolah disebabkan orang tua mereka tidak bisa membiayai pendidikan. Selain itu, anak putus sekolah juga dapat

⁶³Ni Ayu Krisna Dewi dan Anjuman Zuhri dan Ketut, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013," *jurnal putus sekolah* 4.1 (2014): 6.

disebabkan ketika orang tua meminta anak mereka berhenti sekolah untuk membantu dalam pekerjaan keluarga. Contohnya, di wilayah perkotaan anak yang putus sekolah biasanya seringkali bekerja di pabrik untuk membantu meningkatkan pendapatan dari keluarganya. Pada wilayah pedesaan, selain mereka bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak-anak yang putus sekolah juga bekerja di industri kecil, perdagangan tradisional dan informal.⁶⁴

Disampaikan Ni Ayu Krisna Dewi dkk, faktor yang menyebabkan kejadian putus sekolah termasuk adalah permasalahan ekonomi, orang tua yang kurang perhatian, minimnya fasilitas belajar yang memadai, minat belajar yang rendah atau ketidak tertarikan anak terhadap pendidikan, faktor lokasi dan faktor budaya, faktor budaya, dan lokasi.⁶⁵ Menurut Imron, terdapat beberapa hal yang mengakibatkan anak tidak menyelesaikan pendidikannya atau putus sekolah. Pertama, anak memiliki kemampuan yang rendah sehingga membuatnya merasa kesulitan dalam menyelesaikan pendidikannya. Kedua, masalah finansial seperti tidak memiliki biaya untuk sekolah juga menjadi alasan yang signifikan. Selain itu, jika anak mengalami penyakit yang tidak kunjung sembuh, hal ini dapat membuatnya tidak bisa sekolah untuk jangka waktu yang tidak

⁶⁴Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 342.

⁶⁵Ketut, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013."

dapat diprediksi. Keinginan untuk bekerja juga bisa menjadi faktor, di mana anak mungkin lebih tertarik untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan formal. Ada kemungkinan anak di-drop out oleh sekolah karena dianggap tidak mungkin lagi untuk dididik, baik karena kemampuan rendah atau kurangnya motivasi belajar. Terakhir, ada kasus di mana anak sendiri yang menginginkan untuk drop out dan tidak mau melanjutkan sekolah, mungkin karena kurangnya minat atau perilaku kenakalan yang serius.⁶⁶

Melalui beberapa alasan yang mengakibatkan anak putus sekolah, biasanya dikarenakan oleh faktor lingkungan, alam, ekonomi dan situasi. Apabila anak mempunyai keyakinan yang kuat pada kemampuannya untuk menyelesaikan segala masalah yang dihadapi, maka dia tidak akan memutuskan untuk berhenti sekolah. Artinya, jika anak memiliki kontrol internal yang kuat, dia akan melihat setiap hambatan sebagai peluang belajar dan tantangan yang dapat dihadapi. Sebaliknya, jika anak memiliki kontrol eksternal, dia cenderung pasrah terhadap situasi di sekitarnya dan merasa tidak bisa untuk merampungkan tugas dan kewajibannya. Selain itu, situasi lingkungan yang anak putus sekolah alami biasanya memperlihatkan ketidak harmonisan pada lingkungan di keluarganya

⁶⁶Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 127.

serta kadang juga lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, meskipun terdapat beberapa yang memang ada di dalam kondisi lingkungan pergaulan yang tidak begitu mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan perhatian dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk membantu mencegah anak-anak putus sekolah.⁶⁷

Faktor yang bisa berpengaruh terhadap sikap sosial dibagi menjadi faktor endogen serta eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang asalnya pada diri anak tersebut sendiri diantaranya yaitu faktor kemampuan untuk meniru, pengaruh dari saran, proses identifikasi serta perasaan simpati. Lalu faktor eksogen yaitu faktor yang asalnya pada luar diri anak diantaranya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁸

3. Dampak Dari Putus Sekolah

Teori Human Capital (Teori Modal Manusia) adalah sebuah konsep ekonomi yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas manusia untuk menciptakan nilai ekonomi. Teori ini menganggap pendidikan sebagai investasi yang berdampak pada peningkatan kapabilitas, keterampilan, dan pengetahuan individu, yang pada saatnya akan membuat peningkatan kesejahteraan dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks pemuda yang putus sekolah,

⁶⁷Muhlis Madani dan Risfaisal, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 4.2 (2016): 185.

⁶⁸*Ibid.*, 186.

Teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan yang tidak lengkap atau terbatas akan berdampak negatif pada akumulasi modal manusia individu. Artinya, pemuda yang tidak menyelesaikan pendidikan formal mereka cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih terbatas. Apabila dibandingkan dengan mereka yang menyelesaikan pendidikan tinggi.⁶⁹

Dengan minimnya keterampilan yang dimiliki pada para remaja yang sudah putus sekolah, hal ini tidak hanya mengakibatkan rendahnya produksi kerja mereka, namun juga mengakibatkan persoalan ketenagakerjaan di zaman sekarang ini. Di satu sisi ada peningkatan jumlah pengangguran yang terdiri dari para orang yang drop out, serta sementara lain masih banyak posisi kerja di sektor informal atau formal yang belum terisi sampai sekarang. Hal ini timbul karena banyaknya pencari kerja yang tidak sesuai dengan kualifikasi keterampilan yang diperlukan dalam lapangan kerja sekarang ini. Oleh karena itu, tenaga kerja yang kurang mempunyai keterampilan serta tidak mampu untuk diandalkan akan terpikirkan pada proses produksi zaman modern. Hadirnya tenaga kerja yang kurang terampil bisa menyebabkan masalah serius dan dapat merusak sebuah perusahaan.

⁶⁹Hastarini Dwi Atmanti, "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan," *Jurnal Dinamika Pembangunan* 2.1 (2005): 30.

4. Bentuk-Bentuk Pertolongan Yang Dilakukan Untuk Anak Yang Putus Sekolah.

Bentuk pertolongan yang konkrit yang diberikan terhadap anak putus sekolah yakni:

- a. Bantuan Beasiswa: pemerintah memberikan bantuan beasiswa untuk mengurangi jumlah anak putus sekolah.
- b. Pengembangan Keterampilan: penyelenggaraan kegiatan belajar paket B untuk mengatasi masalah anak putus sekolah, yang mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik.⁷⁰
- c. Pemberdayaan anak melibatkan berbagai kegiatan dan program seperti:
 - 1) Pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua anak, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, disabilitas, atau latar belakang ekonomi.
 - 2) Pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bidang tertentu, seperti keterampilan hidup, keterampilan teknologi, atau keterampilan sosial.
 - 3) Pengembangan Keahlian *Soft Skills*: mengajarkan keahlian *soft skills* seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan yang akan meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptasi anak-anak

⁷⁰Siti Solechah, *Penanganan Anak Putus Sekolah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 11–19.

dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pendampingan dan konseling kepada anak-anak putus sekolah untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, motivasi belajar, dan mengembangkan pola pikir positif terhadap masa depan mereka.